

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT PADA TRADISI
RUWAT BUMI DI DESA AMBARAWA BARAT
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Ayu Melinda Putri
NPM. 1931090265**

Jurusan : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT PADA TRADISI
RUWAT BUMI DI DESA AMBARAWA BARAT
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Ellya Rosana, S. Sos, M.H
Pembimbing II : Luthfi Salim, M. Sosio

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Tradisi yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasan yang ada di masyarakat yang memiliki seperangkat aturan, nilai-nilai, norma-norma yang saling berkaitan. Tradisi yang sudah lama ada di masyarakat menjadi sebuah sistem yang sudah mencakup berbagai konsep cara pandang hidup masyarakatnya sehingga mengatur tindakan masyarakat itu sendiri. Sama halnya pada Tradisi Ruwat Bumi yang ada pada masyarakat desa ambarawa barat yang sudah dilestarikan dan di wariskan dari nenek moyang ke generasi-generasi penerusnya hingga saat ini. Dalam penelitian ini, tradisi yang di maksud peneliti adalah tradisi ruwat bumi yang ada di desa ambarawa barat yang memiliki seperangkat aturan ditaati oleh setiap anggota masyarakatnya. Ketaatan masyarakat ini lah yang membentuk suatu kesepakatan di tengah hetrogentitas suku, agama, serta budaya yang berbeda, mendorong masyarakat keruang-ruang integrasi sosial yang tuntas. Integrasi sosial yang ada pada masyarakat desa ambarawa barat salah satunya karena masyarakatnya terus mempertahankan tradisi ruwat bumi ini.

Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: pertama, bagaimana pola integrasi sosial masyarakat pada tradisi ruwat bumi di desa ambarawa barat? Dan yang kedua, bagaimana pengelolaan tradisi ruwat bumi di desa ambarawa barat?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu metode observasi tidak langsung Teknik observasi pada penelitian ini yaitu observasi tidak langsung (Inderct Observation) yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil dokumentasi kegiatan, profil desa dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan infoman penelitian. wawancara yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh infomasi yang berkaitan dengan tema yang diangkat dan menggunakan metode dokumentasi dalaam mencari data atau variable untuk mendapat gambaran objek lokasi penelitian berupa foto, catatan, transkrip, dan dokmen pendukung lainnya. Dalam menentukan infoman untuk diwawancarai peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih infoman yang relevan untuk di wawancarai sesuai tema yang berkaitan. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Struktural Fungsional dikemukakan oleh Talcott Parson dalam menganalisis dan membahas hasil temuan yang ada dilapangan.

Hasil dari penelitaian ini yaitu : Pola integrasi sosial masyarakat desa ambarawa barat terbentuk salah satunya karena adanya tradisi ruwat bumi.. Dengan mempertahankan tradisi ini lah masyarakat terintegrasi sehingga cara pandang hidup yang sama yang meciptakan kesepakatan untuk hidup secara bersama, tanpa memandang perbedaan agama, suku dan budaya. Berdasarkan teori yang ada pada penelitian ini integrasi sosial melalui tradisi ruwat bumi di desa ambarawa barat memiliki integrasi berpola secara fungsional. Yang mana Nilai dan norma yang ada pada tradisi ini berfungsi dengan baik sehingga di patuhi oleh setiap anggota masyaratnya yang merupakan salah satu pola integrasi sosial pada masyarakat desa ambarawa barat. Adapun bentuk-bentuk integrasi sosial yang ada di desa Ambarawa Barat yaitu Alkultutasi (*acculturation*), Penempatan (*Placement*), Interaksi (*Interaction*), dan Identifikasi (*Identification*) sehingga tradisi ruwat menjadi nilai dan norma yang ada pada tradisi ruwat bumi ini di jalankan oleh masyarakatnya dan terus di pertahankan. Masyarakat dalam mengelola tradisi ruwat bumi ini melalui beberapa komponen yang dapat dilihat dari cara masyarakat mempertahankan tradisi ruwat bumi seperti: Pengakuan Adanya Perbedaan, Adanya Kesamaan Dalam Heterogentitas, Perasaan Saling Memiliki Dan Norma-Norma Masyarakat yang Konsisten dan Tidak Berubah-ubah, hal ini lah yang memudahkan masyarakat dalam mengelola tradisi ruwat bumi demi keberlangsungannya kesimbangan dalam integrasi sosial masyarakat.

Kata kunci: *Integrasi sosial, Tradisi ruwat bumi, dan Masyarakat.*

ABSTRACT

Traditions are the result of customs that exist in society which have a set of interrelated rules, values and norms. Traditions that have existed for a long time in society have become a system that includes various concepts of the people's way of life, thereby regulating the actions of the people themselves. It is the same as the Ruwat Bumi tradition that exists among the people of West Ambarawa village which has been preserved and passed down from their ancestors to future generations to this day. In this research, the tradition referred to by the researcher is the Ruwat Bumi tradition in West Ambarawa village which has a set of rules that every member of the community adheres to. It is this community's obedience that forms an agreement amidst the heterogeneity of different ethnicities, religions and cultures, pushing the community into spaces of complete social integration. One of the reasons for the social integration that exists in the West Ambarawa village community is because the community continues to maintain the tradition of Ruwat Bumi.

The researcher formulated several problem formulations, namely: first, what is the pattern of social integration of the community in the Ruwat Bumi tradition in West Ambarawa village? And secondly, how is the Ruwat Bumi tradition managed in West Ambarawa village? The research method used in this research is descriptive qualitative type. The data collection method uses two methods, namely the interview method which is used to communicate verbally in the form of conversation to obtain information related to the theme raised and using the documentation method to search for data or variables to get a picture of the research location object in the form of photos, notes, transcripts and other supporting documents. In determining the informants to be interviewed, the researcher used a purposive sampling technique where the researcher selected relevant informants to be interviewed according to related themes. The theory used in this research is the Structural Functional theory put forward by Talcott Parson in analyzing and discussing the findings in the field.

The results of this research are: The pattern of social integration of the West Ambarawa village community was formed partly because of the Ruwat Bumi tradition. One of the patterns of social integration in the West Ambarawa village community was formed because of the Ruwat Bumi tradition. By maintaining this tradition, society is integrated so that the same perspective on life creates an agreement to live together, regardless of differences in religion, ethnicity and

culture. Based on the theory in this research, social integration through the Ruwat Bumi tradition in West Ambarawa village has a functional pattern of integration. The values and norms contained in this tradition function well so that they are obeyed by every member of the community, which is one of the patterns of social integration in the community of West Ambarawa village. The forms of social integration that exist in West Ambarawa village are Acculturation, Placement, Interaction, and Identification so that the ruwat tradition becomes the values and norms that exist in this ruwat bumi tradition which is carried out by community and continue to maintain it. The community manages the ruwat earth tradition through several components that can be seen from the way the community maintains the ruwat earth tradition such as: Recognition of Differences, Similarities in Heterogeneity, Feelings of Mutual Belonging and Community Norms that are Consistent and Unchanging, this is which makes it easier for the community to manage the Ruwat Bumi tradition for the sake of maintaining balance in the social integration of society.

Keywords: Social integration, Ruwat Bumi tradition, and society.



LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Melinda Putri
Npm : 1931090265
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringgsewu” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka wajib sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Januari 2023



Ayu Melinda Putri
NPM: 1931090265



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi
Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**

Nama : Ayu Melinda Putri
NPM : 1931090265
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ellya Rosana, S.Sos., M.H.
NIP. 197412231999032002

Pembimbing II

Luthfi Salim, M.Sosio.
NIDN. 2009069601

**Ketua Jurusan
Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

Ellya Rosana, S.Sos., M.H.
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”** disusun oleh **Ayu Melinda Putri, NPM : 1931090265**, Program Studi: **Sosiologi Agama**, Telah Di Ujikan Dalam Sidang Munaqosyah Di Fakultas **Ushuluddin dan Studi Agama** UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 18 Maret 2024**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Ahmad Mutaqin, M.Ag.

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penguji Utama : Dr. Siti Badiah, M.Ag

Penguji Pendamping I : Ellya Rosana, S.Sos, M.H

Penguji Pendamping II : Luthfi Salim, M.Sosio

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Imani, M.A

NIP. 071003102000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

(Q.S. Al-Hujurat : 13).



PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, Kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**, dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Subardi dan Ibu Nuraini yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terimakasih untuk segalanya bapak dan ibu sehingga peneliti mencapai titik ini.
2. Adik saya Tasya Fahra Aulia dan Muhammad Abizar, terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat bagi keberhasilan studi.
3. Nenek dan kakek tercinta dan tersayang, Sri Suwarni dan Salimin (Alm) yang telah merawat saya sejak kecil yang selalu mendoakan kesuksesan Pendidikan saya hingga saya berada titik ini serta selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat, mengajarkan untuk tidak mudah menyerah dan mengingatkan untuk selalu mensyukuri atas semua rahmat dan kebahagiaan yang telah di capai.
4. Almater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Melinda Putri Lahir pada 03 Juli 2000 di Desa Sukaagung, kecamatan bulok, kabupaten pringsewu. Penulis anak dari pasangan bapak Subardi dan Ibu Nuraini, anak pertama dari tiga bersaudara dengan adik perempuan yang Bernama Tasya Fahra Aulia dan adik laki-laki bernama Muhammad Abizar. Pendidikan yang peneliti tempuh diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Sukaagung yang dimulai pada tahun 2006-2012, kemudian pada tahun 2012-2015 peneliti melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Ambarawa. Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan pada jenjang berikutnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) 01 Muhammadiyah Pringsewu mengambil jurusan IPS yang diselesaikan pada tahun 2018. Peneliti kemudian melanjutkan Pendidikan kejenjang S1 di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019, Terdaftar sebagai mahasiswa program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha disertai doa dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi universitas islam negeri raden intan lampung, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu”.

Bandar lampung, 10 januari 2024
Penulis,

Ayu Melinda putri
NPM. 1931090265

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Allah dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang. Penulis menyadari tanpa bantuan dari pihak lain skripsi ini tidak akan terselesaikan, sehingga peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama sekaligus pembimbing pertama penulis, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Siti Badiah, M.Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) yang penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga mendapatkan judul yang baik.
5. Bapak Lutfi Salim, M.Sosio selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, memberikan saran, mengarahkan, memberikan ilmunya dan sumbang pemikiran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
6. Bapak & Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin

- dan Studi Agama atas diperkenalkannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Bapak Suranto selaku Kepala Desa Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian.
 9. Ibuku tercinta Nuraini dan Bapakku tersayang Subardi yang telah mencurahkan segenap jiwa dan raganya untukku sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
 10. Adik-adiku tersayang Tasya Fahra Aulia dan Muhammad Abizar yang selalu memberikan dukungan dan semangat pagi keberhasilan studi
 11. Seluruh keluarga besar bapak dan ibu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih karena selalui memberikan dukungan, doa dan memberikan semangat peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
 12. Seseorang yang belum bisa saya sebutkan namanya, yang telah menyemangati dan memberikan dukungan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
 13. Sahabat terbaikku, Dewi Yulianti, Fina Fameta, Dini Septi Damayanti, Desti Nur Fatonah, Desti Nur Eliza Fitriani, dan Meriyana, S.Sos. yang telah memberikan penulis semangat dan selalu mendoakan penulis serta menemani dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
 14. Teman-teman SMAku, Dini Yasari S.Sos, Defiana S.Sos, Riska Tamara Amalia S.Pd, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
 15. Teman-teman seperjuangan sosiologi agama Angkatan 2019 khususnya kelas C yang selama ini telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan, terimakasih atas semanngat, kerja sama dan canda tawa selama masa perkuliahan.
 16. *Last but not least, I wanna thank me* Ayu Melinda Putri yang sudah berusaha dengan keras meyakinkan diri sendiri ketika keadaan sempat tidak berpihak, berjalan langkah demi langkah, waktu demi waktu mengandalkan diri senders untuk membuktikan bahwa saya mampu untuk menyelesaikan studi ini.
 17. Almamater Universitas Islam Negeri Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Wassalamualaikum Warrahmatulahi Wabbarokatuh.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024
Penulis,

Ayu Melinda Putri
NPM. 1931090265



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR ORISINALITAS	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Relevan Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II INTEGRASI SOSIAL DAN TRADISI	27
A. Integrasi Sosial.....	27
1. Syarat-syarat Terjadinya Integrasi Sosial.....	30
2. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial.....	31
3. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Integrasi Sosial	32
4. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Integrasi Sosial	33
B. Tradisi	34
1. Fungsi Tradisi.....	40
2. Hubungan tradisi dan Masyarakat	43
C. Teori Fungsional Struktural Talcott Parson	48

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA.....	59
A. Sejarah Desa Ambarawa Barat	59
B. Geografis dan Demografis Desa Ambarawa Barat	61
C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Ambarawa Barat.....	62
D. Sejarah Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat.....	71
E. Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat.....	80
F. Motivasi Masyarakat Mengikuti Tradisi Ruwat Bumi	99
G. Makna Sosial dan Makna Keagamaan Tradisi Ruwat Bumi.....	102
BAB IV INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT PADA TRADISI RUWAT BUMI	111
A. Pola Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.....	112
B. Pengelolaan Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.	127
BAB V PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Rekomendasi.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian.....	153
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Mengadakan Penelitian di Desa Ambarawa Barat.....	154
Lampiran 3 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	155
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara	157
Lampiran 5 Dokumentasi Tradisi Ruwat Bumi.....	161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Sistem Tindakan Umum..... 54



DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Struktur Pemerintah Desa Ambarawa Barat	60
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Nama Kepala Pekon Desa Ambarawa Barat.....	61
Tabel 3. 2 Data Sebaran Penduduk Pekon Ambarawa Barat.	62
Tabel 3. 3 Data Masyarakat Etnis.....	63
Tabel 3. 4 Data Tingkat Pendidikan.....	64
Tabel 3. 5 Data Mata Pencaharian.....	65
Tabel 3. 6 Data Penganut Agama.....	66
Tabel 3. 7 Data Sarana dan Prasarana.	70
Tabel 3. 8 Data Penggunaan Lahan.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu yang paling utama dalam karya ilmiah, dengan adanya judul maka akan memberikan suatu gambaran secara keseluruhan dari isi penelitian. Sebagai kerangka awal dalam penulisan judul ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, dalam memaknai judul yang di paparkan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang di maksudkan adalah “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Adapun beberapa uraian pengertian dan istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Integrasi Sosial adalah suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan-kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik. Maka dapat defenisikan sebagai proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses dimana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada.¹ Integrasi sosial yang di maksud dalam skripsi ini adalah integrasi yang terbentuk karena adanya tradisi ruwat bumi dimana terdapat komponen-komponen kelompok sosial berbeda, seperti perbedaan agama, suku dan kehidupan sosial yang berbeda, melalui tradisi ini membentuk kebersamaan serta kesatuan sehingga mewujudkan pola kehidupan masyarakat yang serasi.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan,

¹ Argyo Demartoto, “*Integrasi Dan Migrasi*,” *Spada UNS* (2018): 1. Hal 1

norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Sementara masyarakat menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain, dimana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia dan bersifat berkelanjutan.² Masyarakat yang di maksud dalam penelitian ini adalah sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan yaitu tradisi ruwat bumi di desa Ambarawa Barat mengandung seperangkat aturan, norma-noma, nilai-nilai, adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan bersifat mengikat dan akan selalu di pertahankan.

Tradisi Ruwat Bumi adalah suatu tradisi yang sudah menjadi adat istiadat dari dulu hingga saat ini yang dilakukan oleh masyarakat jawa, dilaksanakan pada 1 (satu) suro pada penanggalan jawa atau 1 (satu) muharram pada penanggalan islam bertujuan untuk melakukan pemberisihan desa secara lahiriah dan batiniah agar selamat dari sengkala atau tolak bala, juga sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga selama satu tahun mendapatkan kelimpahan rejeki dan dijauhkan dari berbagai macam musibah.³ Tradisi Ruwat Bumi dalam penelitian ini merupakan serangkaian tradisi yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat desa ambarawa barat yang dilaksanakan pada bulan suro atau muharram untuk melakukan pemberishan desa secara lahiriah dan batiniah, bertujuan untuk di jauhkan dari berbagai macam musibah dan mendapatkan kelimpahan rejeki selama satu tahun.

Maksud dari skripsi ini adalah Integrasi sosial masyarakat di Desa Ambarawa Barat terbangun dari suatu tradisi yang mengandung seperangkat aturan, nilai, norma yang diyakini serta dilakukan secara turun-temurun sulit di tinggalkan oleh generasi-generasi berikutnya, hal ini karena

² Suprpto, *Sosiologi Dan Antropologi* (Bandung: Cv Rajawali, 1987).

³ Hari Lelono, "Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana," *Berkala Arkeologi* (2015): 152.

Tradisi Ruwat Bumi yang di laksanakan serta di pertahankan oleh masyarakat Di Desa Ambarawa Barat bertujuan demi kenyamanan dan ketentraman bersama. Maka penulis akan menekankan serta menggali bagaimana pola dan mengelola Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat, yang terjalin baik meski terdapat perbedaan suku, ras dan agama tanpa mengurangi hak serta kewajiban dasar masing-masing.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial yang menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan, baik berupa adat istiadat maupun tradisi. Indonesia sebagai negara yang memiliki aneka ragam suku, budaya, agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongankan dengan sederhana pun ternyata di dalamnya ditemukan sistem nilai-nilai budaya atau *cultur value system* yang sangat efektif pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat memiliki kebiasaan yang menjadi adat istiadat atau tradisi. Kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.

Tradisi yang mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat menjadikan tradisi sebagai aturan yang harus di patuhi oleh setiap anggotanya, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam bertindak dan bertingkah laku. Tradisi masih menjadi gerakan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang terbangun dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai kehidupan menyebabkan masyarakat yang muktikultural ini saling berintegrasi. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Tradisi merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan tradisi

sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.⁴ Seperti yang kita ketahui bersama Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang berbeda sehingga menghasilkan kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda pula di setiap daerahnya sama halnya tradisi yang ada di desa Ambarawa Barat yaitu Tradisi Ruwat Bumi yang memiliki ciri khas dan menjadi simbol dari masyarakat desa Ambarawa Barat itu sendiri.

Tradisi disebuah daerah di bangun dari kebiasaan-kebiasaan untuk menjadi pedoman hidup masyarakatnya, banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut seperti Muhamaimin AG dalam bukunya yang berjudul *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* menjelaskan bahwa tradisi dibangun dari kesadaran masyarakat dari nenek moyang atau leluhurnya untuk membangun aturan dan sistem kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini tradisi diartikan sebagai kontrol agar konvensi terkolaborasikan agama dengan sebuah tradisi yang menjadi adat istiadat yang mengatur sistem tatanan, aturan yang berlandaskan pada syariat islam. Tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama.⁵ Dalam hal ini agama islam memperhatikan tradisi masyarakat untuk dijadikan pondasi hukum islam dengan menyempurnakan dalam batasan batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW, kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang terulang dengan sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firmannya QS. Al- Araf ayat 199:

⁴ Aminudin Haekal,Dkk., “Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat” 3, no. 1 (2023): 14–23.

⁵ AG Muhaaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Wacana Ilmu, 2011).

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh (Q.S Al- Araf ayat 199).⁶

Makna ayat tersebut adalah Allah memerintahkan Nabi Muhamad SAW agar menyuruh umatnya menjadi pemaaf dan kerjakanlah hal-hal yang makruf.⁷ Maksud dari mak'ruf dalam ayat tersebut adalah tradisi yang baik, dalam tradisi seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan islam datang untuk menyempurnakannya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia (H.R Baihaqi).⁸

Maka setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan atau tradisi terkandung nilai dan budi pekerti yang luhur yang mengatur kehidupan berperilaku sehari-hari, tidak dapat di hilangkan akan selalu di pertahankan oleh masyarakat. Setiap daerah juga memiliki tradisi yang berbeda-beda hal ini karena leluhur atau nenek moyang yang berbeda, tradisi diciptakan oleh manusia baik objek berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda atau mitos yang berkembang di masyarakat. misalnya Tradisi Ruwat Bumi yang ada di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

⁶ “QS. Al-Araf 199”

⁷ M. Quraish Syihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, Dan Kesenian Al-Quran”

⁸ “HR. Baihaqi” 44221

Tradisi Buwat Bumi merupakan tradisi upacara adat pembersihan desa yang disebut *ruwatan* (dalam bahasa Jawa) yang berarti membersihkan atau melepaskan hal-hal buruk, segala perbuatan buruk melakukan persembahan ke yang maha kuasa, bentuk rasa syukur masyarakat karena dalam satu tahun mendapatkan kelimpahan rejeki berupa hasil panen yang melimpah dan ketentraman serta kedamaian masyarakat.⁹ Tradisi Ruwat Bumi masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Ambarawa Barat karena di dalamnya membangun sebuah kesadaran dalam menjaga hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan yang mana Esa, dengan landasan-landasan kepercayaan dan norma. Norma mengandung aturan dan larangan. Aturan merupakan suatu kewajiban bagi individu untuk melakukan sesuatu karena akan membawa kebaikan. Sebaliknya, larangan adalah kewajiban bagi individu untuk tidak melakukan sesuatu karena akan mengakibatkan konsekuensi yang negatif. Terkait dengan hal ini, sistem norma yang berlaku untuk manusia dapat dibagi menjadi empat jenis yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Empat jenis norma tersebut meliputi norma agama, norma moral, norma kesopanan, dan norma hukum. Salah satu contoh norma yang terkandung dalam tradisi Ruwat Bumi yaitu norma gotong royong. Dalam persiapan dan pelaksanaan Ruwat Bumi, masyarakat saling bahu-membahu bekerja sama, yang kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing masyarakat.

Bagi masyarakat desa Ambarawa Barat, Tradisi Ruwat Bumi merupakan tradisi yang utama, hal ini karena tradisi ini merupakan cerminan semangat kebersamaan dan semangat gotong royong, semua lapisan masyarakat ikut andil dalam tradisi ini, baik yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Katolik maupun Budha. Dalam prosesnya Tradisi Ruwat Bumi di desa Ambarawa Barat diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada

⁹ Astuti Tri Jijah, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Di Desa Pulongdowo Malang" (2020). 96

bulan Suro (pada penanggalan jawa) atau bulan Muharram (penanggalan islam).

Tradisi Ruwat Bumi berlangsung selama dua hari, pada hari pertama masyarakat melakukan gotong royong membersihkan desa seperti membersihkan tempat-tempat ibadah, parit-parit dan ruang publik hal ini menjadi representasi dari hubungan manusia dengan lingkungan. Lalu setelah bersih-bersih desa selesai dilaksanakan, masyarakat saling bahu-membahu membuat gunungan untuk arak-arakan, gunungan itu berisi hasil panen palawija dan padi para petani desa Ambarawa Barat, masyarakat juga di himbau untuk bersama-sama di rumah kepala desa membuat *brenghesan* (nasi kotak) yang berisi lauk-pauk, sayur mayur dari hasil panen. Pada malam harinya masyarakat yang beragama muslim melakukan istigozah (doa meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala) dan umat yang beragama hindu melakukan doa bersama juga di pura atau rumah ibadah umat hindu.

Hari kedua masyarakat berkumpul di lapangan desa ambarawa barat, untuk melaksanakan upacara tradisi ruwat bumi yang merupakan acara inti dari serangkaian adat Tradisi Ruwat Bumi. Upacara di mulai pada pukul 08.00 -14.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) diawali arak-arakan gunungan atau kirab budaya. Semangat kebersamaan dan kemeriahan tradisi ini tergambar dari masyarakat diwajibkan memakai pakaian adat dari masing-masing suku, dan memakai pakaian ibadah dari masing-masing agama. Seperti umat islam yang laki-laki memakai peci dan sarung, lalu umat hindu yang memakai pakaian Dharma Wacana. Gunungan yang telah di buat satu hari sebelum arak-arakan di arak oleh semua masyarakat dari batas desa, mengelilingi desa dan arak-arakan berakhir di lapangan desa ambarawa barat. Arak-arakan gunungan ini merupakan bentuk rasa syukur dengan panen yang melimpah juga bentuk hubungan manusia dengan alam sekitarnya, setelah sampai di lapangan masyarakat melukan kenduri atau doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat desa ambarawa

barat. Setelah kenduli selesai dalang yaitu bapak dalang Suparman mengimbau untuk semua masyarakat baik umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budhha untuk melakukan doa meruwat bumi secara bersama-sama guna meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa dijauhkan dari berbagai macam musibah, mendapatkan kelimpahan rejeki dan panen yang melimpah hal ini juga dapat di katakan sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Acara selanjutnya yaitu¹⁰ masyarakat berebut mengambil gunung tersebut hal ini karena masyarakat mempercayain terdapat keberkahan pada gunung. Sikap tradisional masyarakat desa Ambarawa Barat Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi, terjadi saling berpengaruh dan bersinerginya elemen-elemen budaya dan tradisi dari agama Islam dan agama Hindu. Akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara kedua agama tersebut melibatkan proses integrasi dan adaptasi elemen budaya, yang menghasilkan tradisi yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Ruwat Bumi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Ambarawa Barat karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan norma budaya yang luhur. Menurut Ardhana Januar Mahardani dan Hadi Cahyono dalam jurnalnya yang berjudul *Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme* menjelaskan bahwa Tradisi adalah seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia dalam berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya¹¹. Dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat Desa Ambarawa barat masih bergantung pada sektor pertanian, masyarakat desa ambarawa mempercayai bahwa tradisi ruwat bumi merupakan salah satu faktor yang mendukung hasil panen yang melimpah, tidak adanya penyakit yang menyerang tanaman mereka, karena mereka percaya bahwa yang mendatangkan penyakit dan hasil panen

¹⁰ Suranto, "Kepala Pekon Desa Ambarawa Barat", wawancara pada tanggal 04 juni 2023

¹¹ Ardhana Januar Dan Hadi Cahyono, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme" (2019). 28

yang melimpah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan masyarakat mempercayai akan terjadi hal-hal yang buruk tidak di inginkan akan menimpa Desa Ambarawa Barat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abd Halim k dan Mahyuddin dalam jurnalnya yang berjudul Modal Sosial Dan Integrasi Sosial Asimilasi dan Alkulturasi Budaya Masyarakat Multikultural tradisi atau kebudayaan merupakan modal sosial yang dapat dijadikan perekat sosial untuk mencapai keseimbangan atau integrasi sosial dalam suatu masyarakat. Hal ini karena tradisi di setiap daerah merupakan identitas dari masyarakat itu sendiri yang berisi nilai-nilai sosial yang mendorong masyarakat keruang-ruang integrasi melalui jaringan sosial yang mereka bentuk sendiri¹².

Jaringan sosial atau *social network* di desa ambarawa barat terbentuk karena adanya Tradisi Ruwat Bumi yang mana masyarakat saling berinteraksi secara *continue* atau berulang-ulang akan membentuk *consensus* atau integrasi, yang mana ada kebutuhan hidup rukun dan komitmen kuat untuk menjunjung norma-norma yang telah di sepakati. Tradisi Ruwat Bumi di desa Ambarawa Barat juga menciptakan hubungan yang baik, antar etnis, agama, dan kebudayaan menjadi modal sosial tersendiri dalam mencapai sebuah keseimbangan atau integrasi sosial masyarakat dan memperkuat kebersamaan yang sangat erat diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Dalam hal ini Tradisi Ruwat Bumi dapat dikatakan sebagai bentuk integrasi sosial masyarakat di desa Ambarawa Barat yang membangun kesadaran secara tidak langsung menjadi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat desa Ambarawa barat, keberadaan tradisi ini masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir, bertindak dan mengantur masyarakat desa ambarawa barat. Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan

¹² Mahyuddin K., Abd. Halim, "Modal Sosial Dan Integrasi Sosial : Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali, Sulawesi Barat," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 (2019).114

hidup kelompok yang tidak pernah selesai dan akan berlangsung terus menerus. Integrasi sosial akan terjadi jika unsur-unsur sosial saling berinteraksi, proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik apabila norma-norma sosial dan adat istiadat menjadi suatu unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku.¹³ Tradisi ruwat bumi yang sudah terinternalisasi di dalam masyarakat Desa Ambarawa Barat nyatanya mampu membentuk integrasi yang terjalin baik antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku dan budaya, menjadi landasan nilai dan norma yang diyakini dan dipertahankan di kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuknya integrasi sosial masyarakat tumbuh tanpa adanya paksaan.

Maka penulis tertarik untuk meneliti **“Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Pringsewu”** dan mengetahui bagaimana Pola Integrasi Sosial Masyarakat pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat dan bagaimana Masyarakat mengelola Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas diatas, maka fokus penelitian ini yaitu Pola Integrasi Sosial dan Tradisi Ruwat Bumi.

2. Sub fokus penelitian

Untuk menjawab fokus penelitian diatas dibutuhkan sub fokus dari penelitin dalam penelitian dalam penelitian ini bentuk-bentuk integrasi sosial, syarat-syarat terjadinya integrasi sosial, faktor penghambat dan pendorong

¹³ Widhiya Ninsiana, “Islam Dan Integrasi Sosial Dalam Cerminan Masyarakat Nusantara”

terjadinya integrasi sosial, pengelolaan tradisi, fungsi tradisi, percampuran budaya dan nilai-nilai agama yang ada dalam tradisi ruwat bumi.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana Pengelolaan Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti harus menetapkan tujuan apa yang akan dicapai, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui Pengelolaan Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penulis mengharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan Integrasi sosial, kearifan lokal dan Tradisi Ruwat Bumi yang di harapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan juga menjadi tambahan bahan penelitian bagi peneliti yang tertarik meneliti dengan tema yang masih berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Desa Ambarawa Barat agar dapat lebih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan berupa Tradisi Ruwat Bumi Dalam Proses Integrasi Sosial Masyarakat.

G. Kajian Relevan Terdahulu

1. Skripsi yang di tulis oleh Risda Nur Alifia, Universitas Islam Gunung Djati, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, 2021 yang berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Makna Simbolik Tradisi Ruat Bumi”, penelitian ini membahas tentang kebersamaan masyarakat menjaga Tradisi Ruat Bumi Di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang yang ber-integrasi secara simbolik yang mana menjadikan masyarakat hidup dalam kebersamaan demi berlangsungnya tradisi tersebut.

Terdapat kesamaan dalam pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang integrasi sosial, yang mana pada penelitian ini membahas tentang ruwat bumi sebagai salah satu bentuk integrasi sosial. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yaitu, peneliti ini lebih memfokuskan integrasi sosial masyarakat pada tradisi ruwat bumi yang bersifat simbolik, sedangkan, pada penelitian ini penulis lebih menekankan integrasi sosial masyarakat pada Tradisi Ruwat bumi yang bersifat fungsional yang mana tradisi ruwat bumi dalam penelitian ini merupakan salah satu pembentuk integrasi sosial masyarakat.¹⁴

2. Jurnal yang ditulis oleh Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari, 2020 yang berjudul “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang”,

¹⁴ Alifia Risda Nur, “Integrasi Sosial Masyarakat Simbolik Tradisi Ruat Bumi” (2021).

jurnal ini membahas tentang Upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia, dalam masyarakat Jawa disebut ruwatan untuk mengetahui sejarah asal mula tradisi ruwatan adat jawa.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi ruwat bumi yang mana dalam proses upacaranya menggunakan adat jawa. Namun jurnal ini hanya membahas tentang ruwat bumi saja tidak membahas tentang integrasi sosial masyarakat yang terbentuk karena adanya tradisi ruwat bumi yang menjadi pembeda pada penelitian ini¹⁵.

3. Jurnal yang di tulis oleh Haekal Aminudin,Dkk, 2023 yang berjudul “pengaruh nilai dan norma terhadap tradisi ruwat bumi di desa guci, kabupaten tega, jawa tengah. Jurnal ini membahas tentang nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi ruwat bumi di desa guci kabupaten tegal jawa tengah. Nilai dan norma yang terkandung dalam upacara ini harus dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta rasa persatuan dan kerukunan antara bangsa dan negara dengan baik.

Terdapat kesamaan pada jurnal ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi ruwat bumi yang terdapat nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup di pertahankan dan ditaati oleh masyarakatnya. Namun hanya membahas tentang ruwat bumi saja tidak membahas tentang proses dan pola integrasi sosial masyarakat melalui Tradisi Ruwat Bumi, hal ini yang menjadi pembeda pada penelitian ini¹⁶.

¹⁵ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105.

¹⁶ Aminudin Haekal, dkk., “Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat.”

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Bogdan dan Taylor menjelaskan jika metode kualitatif sebagai prosedur penelitian memberikan hasil data deskriptif merupakan kata-kata tertulis ataupun tidak tertulis yakni kelakuan individu yang bisa dijadikan bahan pengamatan¹⁹.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik dalam prosedur penelitiannya, seperti: subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data

¹⁷ Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021).

¹⁸ Lexy J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁹ Ibid. 29

empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk di gunakan dalam penelitian ini tentang “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi”.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.²⁰ Pada penelitian ini menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa dan kemudian menganalisa. Dalam hal ini yang akan di deskripsikan dalam penelitian ini tentang “Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut di peroleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber-sumber terkait. Abdurahman Fathoni menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.²¹ Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai data utama yang diperoleh melalui

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

²¹ Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 200).

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang dimaksud adalah data yang di dapat dari observasi secara langsung di Desa Ambarawa Barat dan wawancara pada infoman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan pada khalayak umum oleh instansi yang telah mengumpulkan dan mengembangkan data-data tersebut. Data sekunder menurut Abdurahman Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentu sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.²² Data sekunder yang di pergunakan pada penelitian ini adalah berupa data demografis, artikel, jurnal ilmiah dan juga literatur lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggabungkan data yang terlah di peroleh yaitu data primer dan sekunder maka data-data tersebut akan memberikan data yang mendasar dan valid.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau tokoh yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti.

²² Ibid.30

Dalam penelitian kualitatif narasumber merupakan sampel, yang merupakan partisipan inti atau sebagai tokoh kunci (*key informan*). Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik memahami lokasi penelitian sehingga peneliti bisa menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang di pilih peneliti sendiri:²³.

Agar mendapatkan informasi yang valid peneliti memilih beberapa informan yang terbaik, yang peneliti tentukan berdasarkan kriteria yaitu:

- 1) Informan kunci (*key informan*), informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang di perlukan dalam sebuah penelitian. Maka *key informan* dalam penelitian ini adalah Suranto Selaku kepala pekon Ambarawa Barat yang dianggap peneliti mengetahui dan memiliki informasi tentang permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Informan utama, merupakn individu yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dan prosesi tradisi ruwat bumi dalam penelitian ini adalah 5 orang yaitu Bapak Wahrudi selaku ketua pelaksana tradisi Ruwat Bumi, Bapak Nyoman Rata selaku tokoh masyarakat, Bapak Leksono selaku tokoh adat, Bapak Yumiswan selaku bendahara pelaksana Tradisi Ruwat dan Ari Subekti selaku Ketua karang taruna Desa Ambarawa. Peneliti memilih informan utama diatas karena mereka yang akan memberikan informasi dan bertanggungjawab berdasarkan pembagian kerjanya dalam berlangsungnya kegiatan tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

- 3) Informan tambahan, merupakan individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan kadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama untuk tambahan data yang diperlukan, informan tambahan dalam penelitian ini yaitu bapak Rasman dan bapak Sunarto sebagai masyarakat Desa Ambarawa Barat karena mereka yang terlibat langsung dalam tradisi ruwat bumi.

b. Tempat Penelitian

Menurut Hamid Darmadi tempat penelitian adalah lokasi yang dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung²⁴. Untuk itu tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu karena menurut peneliti desa tersebut merupakan salah satu desa yang masyarakatnya terintegrasi baik melalui tradisi ruwat bumi.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis.

1. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat yang berhubungan dengan kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah²⁵. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena pendekatan ini

²⁴ Darmadi Hamid, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).52

²⁵ Soekanto Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 95

berhubungan langsung dengan objek yang akan di teliti. Maksud pendekatan sosiologis dalam penelitian ini ialah pendekatan yang berhubungan langsung dengan responden untuk mencari tahu integrasi sosial masyarakat pada tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat.

2. Pendekatan antropologi adalah pendekatan kebudayaan, kearifan lokal atau tradisi, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan atau tradisi, memahami ide maupun gagasan dianggap sebagai sistem norma dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang prakteknya berkembang dalam lingkungan masyarakat dan mengikat seluruh anggota masyarakat²⁶. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini untuk melihat sudut pandang agama dan budaya pada tradisi ruwat bumi yang memiliki kaitan erat yang sulit dipisahkan kemudian menghasilkan ide dan gagasan yang dianggap memiliki norma-norma dalam masyarakat sehingga menghasilkan aturan yang mengikat dan ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Ambarawa Barat.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga acara dalam mengumpulkan data-data penelitian, yaitu wawancara dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian:

a. Observasi

Observasi merupakan adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Ada dua metode observasi yakni observasi secara langsung (*Derct*

²⁶ Saebeni Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 39

Observation) dan tidak langsung (*Inderct Observation*). Observasi langsung merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga obsever berada bersama objek yang di teliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang di teliti, yakni pengamatan tanpa berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti. Observasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengamati perilaku yang tercatat dalam dokumen, melihat data yang telah terkumpul, atau menonton rekaman video atau audio²⁷.

Teknik observasi pada penelitian ini yaitu observasi tidak langsung (*Inderct Observation*) yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil dokumentasi kegiatan, profil desa dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan infoman penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalan data yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam dari informan²⁸. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan tetapi peneliti tetap fokus pembicaraan dan mempersiapkan garis besar pertanyaan. Mewawancarai narasumber yang bersangkutan peneliti akan mendapatkan info dengan

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktik Penelitian* (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

²⁸ Purnomo Setiadi dan Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). 45

mewawancarai secara langsung atau tatap muka dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti handphone dan alat perekam lainnya untuk melancarkan pelaksanaan wawancara tersebut.

Wawancara di tunjukan kepada kepala pekon Desa Ambarawa Barat (Bapak Suranto), sekretaris desa Ambarawa Barat (Suraman), tokoh adat (Bapak Leksono), Ketua pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi (Bapak Wahruji), Bendahara pelaksana Tradisi Ruwat Bumi (Yumiswan), Ketua Karang Taruna Desa Ambarawa Barat (Ari Subekti), serta masyarakat desa Ambarawa Barat (Bapak Rasman dan Bapak Sunarto).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam mencari data tentang hal atau variabel berupa foto, catatan, transkrip, buku dan lain-lain. Dokumentasi terkait data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, tentang morfologi desa dan data-data yang lain²⁹ Dokumen yang digunakan berupa foto-foto, aktivitas sosial dan lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang berhubungan dengan dokumen yang diperoleh dalam penelitian, yakni dapat berupa catatan-catatan maupun dokumen-dokumen baik dari aparat desa maupun warga masyarakat Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu diperoleh, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto kegiatan tradisi ruwat bumi. Dokumen struktur organisasi Desa Ambarawa Barat,

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.223-225

serta pihak-pihak yang memberi informasi, dan lokasi dimana peneliti mendapatkan informasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap peneliti melakukan analisis data terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milih antara pengertian yang satu dengan pengertian lainnya untuk memperoleh kejelasan, dengan mengolah data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain³⁰.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisis kualitatif adalah data tentang pendapat, keterampilan, kegiatan sosial, kejujuran atau simpati dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada data yang muncul dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian kata. Metode deskriptif yang berarti mendeskripsikan variabel demi variabel satu per-satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara mendetail mendeskripsikan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah³¹. Langkah-langkah analisis data menurut Model Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga yakni:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data. Adapun reduksi data dalam penelitian ini peneliti memfokuskan, menyeleksi data

³⁰ Soejono Soekamargono, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010). 41

³¹ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).136

yang terdapat di lapangan kemudian disederhanakan dalam bentuk file catatan-catatan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu integrasi sosial oleh masyarakat melalui Tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu³².

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, began, hubungan antar kategori *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif³³. Seluruh data yang sudah di kumpulkan kemudian di kelompokkan berdasarkan jenisnya dan di analisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu memahami tentang integrasi sosial masyarakat melalui pada radisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*).

Verifikasi data merupakan Langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah di reduksi dan di sajikan kemudian di sempulkan sementara, dan akan berubah bila ditemukan fakta-fakta yang lebih kuat. Verifikasi data

³² Ibid.138

³³ Wekke Ismail Suadi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).

dalam penelitian ini tentang integrasi sosial pada Tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode ini adalah menganalisa kepada objek tertentu dengan pengamatan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan menjadi yang bersifat khusus. Dari kesimpulan ini akan menjawab semua permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian³⁴. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengarah pada jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dari hal umum ke khusus dalam penelitian ini berkaitan dengan Integrasi sosial masyarakat yang berbasis kearifan lokal tradisi ruwat bumi. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisis suatu objek yang diteliti peneliti yakni tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat, lalu mengamati bagaimana integrasi sosial masyarakat pada Tradisi ruwat bumi, kemudian ditarik kesimpulan bersifat eksklusif

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁴ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002). 138

BAB II : INTEGRASI SOSIAL DAN TRADISI RUWAT BUMI

Pada bab ini akan menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan Integrasi sosial masyarakat dan kearifan lokal ruwat bumi yaitu meliputi pengertian, latar belakang, dan pola integrasi sosial melalui tradisi ruwat bumi dan teori struktural fungsional oleh Talcot Person.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan terkait data-data yang didapat melalui proses pengumpulan data dilapangan yaitu gambaran umum Desa Ambarawa Barat yang meliputi sejarah singkat, struktur kepengurusan, visi dan misi, pelaksanaan tradisi ruwat bumi dan kondisi sosial budaya serta data data yang berkaitan tentang pelaksanaan tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

BAB IV: INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT PADA TRADISI RUWAT BUMI

Pada bab ini menjawab dari rumusan masalah yaitu hasil dari pola integrasi sosial masyarakat melalui tradisi ruwat bumi terhadap kehidupan sosial serta kontribusinya dalam mengelola tradisi ruwat bumi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, penelitian, saran bagi peneliti selanjutnya, dan implikasi penelitian.



BAB II INTEGRASI SOSIAL DAN TRADISI

A. Integrasi Sosial

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda integrasi artinya keutuhan atau kebulatan. Maka istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagi macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh¹. Integrasi sosial dapat di maknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi².

Menurut Ogburn dan Nimkoff integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu norma yang unsurnya mengarut tingkah laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana integrasi berhasil apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, apabila tercapai semacam consensus mengenai norma sosial, apabila norma-norma cukup lama dan tidak berubah-ubah³. Sementara dalam kamus sosiologi, Soerjono Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendali terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. Proses integrasi sendiri melalui beberapa tagapan diantaranya: integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan⁴.

Landecker membedakan tipe-tipe integrasi menjadi empat yakni: integrasi budaya atau konsistensi antara standar

¹ D Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: kanisius, 1989). 256

² Sutrisno, *Sosiologi 2* (Jakarta: Grasindo, n.d.). 68

³ Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979). 124

⁴ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1998). 375

budaya, Integrasi normative atau konsistensi anatar standar budaya dan tingkah laku masyarakat, Integasi komunikatif atau standar adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem sosial, Integrasi fungsional atau tingkatan yang disana ada hubungan kebebasan diantara unit-unit dari sistem pembagian tenaga kerja⁵. Sehingga integrasi memiliki makna dibangunnya interpendensi yang lebih erat antar bagian-bagian dari anggota dalam masyarakat atau organisme hidup atau dengan kata lain integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung beragam menjadi suatu keharmonisan yang setiap anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda, yang dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat⁶. Integrasi sosial menurut Hendro Puspito adalah modus kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem budaya kelompok-kelompok etnis dan sosiologis untuk berelasi dan bekerjasama berdasarkan ideologi dan norma dasar yang sama guna menyelenggarakan fungsi sosio-budaya yang lebih tinggi, tanpa merugikan ciri-ciri kebhinekaan. Pandangan serupa juga diajukan oleh Judistira yang mendefinisikan integrasi sosial sebagai proses menyatukan kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan mengilangkan identitas masing-masing⁷.

Menurut Hendro Puspito integrasi adalah suatu modus kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem budaya, kelompok-kelompok etnis dan sosiologis yang berbeda untuk berelasi dan bekerjasama berdasarkan ideologi dan norma

⁵ Elsina Titaley et al., "DESA TIFU KECAMATAN LOLONG GUBA KABUPATEN BURU - MALUKU" 5, no. 1 (2022): 45–58.

⁶ Suprpto, *Sosiologi Dan Antropologi*.

⁷ Hasbullah, "REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis" (2020). 7

dasar yang sama guna menyelenggarakan fungsi sosio-budaya yang lebih tinggi, tanpa merugikan ciri-ciri kebhinnekaan.⁸

D. Hendropuspito membagi integrasi menjadi dua bagian, yaitu integrasi statis dan integrasi dinamis. Integrasi statis ialah keadaan kesatuan dan persatuan sejumlah kelompok etnis dan kelompok sosial yang bhineka dimana masing-masing kelompok mendapat tempat yang sesuai dengan struktur dan fungsi sosio-budaya pada tingkat yang baru yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang relative lama. Sedangkan integrasi dinamis ialah didefinisikan sebagai keadaan kesatuan dan budaya mereka dalam struktur yang sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan fungsinya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah demi tercapainya tujuan bersama⁹

Kunci keberhasilan proses integrasi sosial pada masyarakat adalah adanya kepercayaan (trust), pengakuan (recognition) atas adanya perbedaan dan hak bagi perbedaan untuk hidup dalam masyarakat, dan kontrak moral (moral contract). Kepercayaan mendorong kelompok-kelompok yang berbeda untuk tidak terlibat dalam tindak kekerasan pada yang lain. Sementara pengakuan akan melahirkan sikap toleran terhadap perbedaan. Sedangkan kontrak moral menurut Parekh adalah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi platform bersama dalam masyarakat, sehingga membentuk semacam kepemilikan bersama atas nilai-nilai tersebut. Kontak moral ini lah yang pada gilirannya akan menjadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dan menjamin tegaknya perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Ketaatan pada kontrak moral akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang setara. Hanya masyarakat yang setara yang mampu membentuk masyarakat tanpa diskriminasi¹⁰

⁸ Sosiologi Sistematis, *Hendro Puspito* (Yogyakarta: kanisius, 1989).

⁹ Hasbullah, "REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." 8

¹⁰ Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keragaman Budaya Dan Teori Politik* (Yogyakarta: kanisius, 2008). 267

Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antar bagian yang terpesialisasikan. Dalam hal ini integrasi sosial didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen¹¹. Integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yang pertama sebagai pembauran dan penyesuaian, yang kedua yaitu unsur fungsional. Kedua unsur tersebut sama-sama memiliki inti dari integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang heterogen. Masalah integrasi sosial merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang mencakup hasil solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan¹². Wirth menjelaskan bahwa untuk mencapai integrasi sosial membutuhkan beberapa unsur kebudayaan yang mengikat masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan dalam sebuah tradisi yang telah ada dimasyarakat yang memiliki nilai-nilai standar serta norma dimana masyarakat dapat menentukan dan mengimplementasikan, tidak hanya dari faktor hidup bersama dan saling ketergantungan, juga oleh kelanjutan interaksi yang sesuai dengan hadirnya masyarakat pendahulu yang mengikat masyarakat saat ini untuk hidup bersama dan menggerakkan pada kegiatan yang berkelanjutan¹³.

1. Syarat-syarat Terjadinya Integrasi Sosial

Mengutip dalam jurnal Yahezkiel Mais menurut William F Ogburn syarat-syarat terjadinya integrasi sosial adalah:

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.

¹¹ Ardhana Januar Mahardhani Dan Hadi Cahyono, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme," *Asketik* 1, no. 1 (2017): 27–34.

¹² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2* (Gramedia, 1986).130.

¹³ David L Silis, "Internasional Encyclopedia" (n.d.).383

- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup.
- c. Nilai dan norma berlaku cukup lama dan dijalankan konsisten¹⁴.

2. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

Menurut Paul B Hartono dalam jurnal yang ditulis oleh Yahezkiel Mais bentuk-bentuk integrasi sosial ada tiga yaitu:

- a. Integrasi Normatif, yaitu integrasi yang terjadi karena adanya norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, norma yang dapat mempersatukan masyarakat, meski memiliki latar belakang yang berbeda.
- b. Integrasi Fungsional, yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi sosial tertentu dalam masyarakat, integrasi ini terjadi apabila masyarakat mengedepankan fungsi yang berasal dari masing-masing anggota masyarakat.
- c. Integrasi Koersif, yaitu integrasi yang berbentuk kekuasaan yang dimiliki penguasa, penguasa akan menerapkan cara-cara kekerasan atau di sebut koersif¹⁵.

Esser yang dikutip oleh Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckman terbagi menjadi empat bentuk¹⁶:

- a. Akulturasi (*acculturation*). Akulturasi atau proses sosialisasi adalah proses di mana seorang individu memperoleh pengetahuan, standar budaya dan

¹⁴ Mais Yahezkiel, "Integrasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Tahir Timur," *jurnal holistik* 12 (2019). 4

¹⁵ Ibid. 5

¹⁶ Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckman, "Integration of Migrant," *European Forum For Migration Studies University of Bamberg* (2018). 2

- kompetensi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan masyarakat
- b. Penempatan (*placement*). Penempatan berarti seseorang individu mendapatkan posisi dalam masyarakat.
 - c. Interaksi (*interaction*). Bentuk integrasi sosial yang merupakan hasil dari interaksi atau hubungan oleh individu yang berbagi orientasi bersama.
 - d. Identifikasi (*identification*). Identifikasi mengacu pada individu yang mengidentifikasi dengan sistem sosial yang orang melihat dirinya sebagai bagian dari tubuh kolektif. Identifikasi mencakup aspek kognitif dan emosional.

3. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Integrasi Sosial

- a. Pengakuan Adanya Perbedaan, apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima, dan memberi toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Integrasi sosial erat berhubungan dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena menyangkut unsur psikologi yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat. Maka integrasi sosial dapat dengan mudah berlarut dalam masyarakat.
- b. Adanya kesamaan dalam heterogenitas, kesamaan dalam heterogenitas timbul karena faktor pengalaman historis atau nasib persamaan geografis.
- c. Perasaan saling memiliki, setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, baik kebutuhan material dan

nonmaterial, perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap bagian kehidupan masyarakat.

- d. Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah, suatu norma yang tetap atau tidak berubah -ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Norma yang konsisten ada di masyarakat adalah norma agama, norma sosial dan norma adat¹⁷.

4. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Integrasi Sosial

Faktor-faktor yang menghambat integrasi sosial dalam masyarakat adalah gejala atau fenomena sosial yang dikategorikan sebagai proses yang disosatif, Adapun faktor-faktornya yaitu :

- a. Konflik atau pertentangan akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah
- b. persaingan yang tidak sehat yang melahirkan kontravensi dan pengarah pada pertentangan atau konflik.
- c. Prasangka buruk yang dilatarbelakangi oleh cemburu sosial
- d. Fanatisme yang berlebihan terhadap perbedaan ras, etnis, kebudayaan, agama, dan kepercayaan , daerah tempat tinggal, mayoritas dan minoritas.
- e. Rendahnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Berlangsungnya Tindakan anggota masyarakat secara individu dan kelompok yang dinilai

¹⁷ Yahezkiel, "Integrasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Tahir Timur."6

mengganggu keteraturan dan keseimbangan hidup masyarakat¹⁸.

B. Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *tradition*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat¹⁹. Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada letentuannya secara jelas dalam Al-Quran dan sunnah. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini²⁰.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang²¹. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara langgeng (berulang)²². Sementara menurut Mohammad Nur Hakim tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Menurut Hasan Hanafi,

¹⁸ Liyansyah Ritongah, "Integrasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Batak Di Kelurahan Bandar Jaya" (2019). 11

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 1208

²⁰ Nasution Harun, "Adat", *Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989). 65

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979).1088

²² Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.).459

tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang berlaku sekarang²³. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.

Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia²⁴. Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi²⁵.

Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa²⁶. Adapun kata *Culture* yang berasal dari bahasa inggris yang berarti kebudayaan dan dari bahasa latin *Colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau Bertani²⁷. Sehingga *Culture* dipahami sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Secara

²³ Hakim Mohammad Nur, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).29

²⁴ Peursen C.A Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: kanisius, 1988). 11

²⁵ Supardan Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).207

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). 18

²⁷ Hasan Shandily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984).

sederhana kata kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (*ways of life*), yang meliputi cara berpikir, cara berencana, cara bertindak, disamping segala karya nyata yang dianggap berguna, benar, dan dapat dipenuhi oleh anggota masyarakat²⁸.

Sedangkan para ahli mendefinisikan tradisi dalam banyak definisi, berikut definisi kebudayaan menurut para ahli:

- a. Menurut Talcott Parson, Tradisi adalah suatu sistem simbol yang terpola, teratur yang menjadi sasaran orientasi actor, aspek-aspek sistem keperibadian yang sudah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah melembaga di dalam sistem sosial²⁹.
- b. WJS Poerwadarminto ini mengartikan tradisi selaku seluruh suatu perihal yang bersangkutan dengan kehidupan pada warga secara berkesinambungan contohnya budaya, Kerutinan, adat, apalagi keyakinan.
- c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi merupakan sesuatu adat maupun Kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya Kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus”.

Bagi makna yang lebih lengkap kalau tradisi mencakup kelangsungan masa kemudian pada waktu saat ini dibanding hanya membuktikan kenyataan kalau masa saat ini berasal dari ialah dibuang ataupun dibiarkan. Hingga di mari tradisi hanya berarti peninggalan, apa yang betul- betul tersisa dari masa kemudian. Didalam sesuatu tradisi diatur gimana manusia berhubungan dengan manusia lain ataupun satu

²⁸ Ellya Rosana, “Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial,” *Al-Adyan* (2017).17

²⁹ Rirzer George, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014).175

kelompok dengan kelompok lain, gimana manusia berperan terhadap lingkungannya serta gimana manusia berperilaku terhadap alam. Dari sebagian komentar serta penafsiran tentang tradisi diatas, hingga penulis merumuskan kalau tradisi ialah suatu yang sudah diwariskan oleh para pendahulu ataupun nenek moyang secara turun temurun baik berbentuk simbol, prinsip, material, barang ataupun kebijakan. Hendak namun tradisi yang sudah diwariskan tersebut dapat pula berganti ataupun senantiasa bertahan asalkan tradisi tersebut masih cocok serta pula relevan dengan suasana, keadaan dan bersamaan dengan pergantian jaman³⁰

Tradisi memiliki fungsi yang cukup besar dalam kehidupan manusia dan juga masyarakat. Banyak kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam dan kekuatan lainnya. Tradisi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku , berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat di harapkan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang diharapkan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian masyarakat diharapkan mamppu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan ketentuan³¹

Tradisi yang berisi norma-norma sosial yang berupa sanksi-sanksi sosial atau hukuman yang dijatuhkan oleh golongan yang mana peraturan yang sudah berlaku dianggap baik untuk menjaga keteraturan, keutuhan dan keselamatan masyarakat dilanggar Peran penting atau fungsi kebudayaan dalam membentuk masyarakat, merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasan hidup, adat istiadat serta kebiasaan yang

³⁰ Juraidah, “Kelompok Sosial Dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat” (2022).5

³¹ Abdul Syani, *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). 45

menjadi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun beberapa peran atau fungsi tradisi bagi masyarakat adalah³²:

- a. Melindungi diri terhadap lingkungan alam
- b. Memberikan kepuasan material atau spiritual bagi manusia dan masyarakat
- c. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya
- d. Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial³³.

Nilai tradisi merupakan nilai dari nilai suatu budaya yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Djamaris menyatakan bahwa nilai budaya dikelompokkan berdasarkan tiga kategori hubungan manusia dalam budaya yaitu:³⁴

- a. Nilai-Nilai Budaya Yang Berkaitan Hubungan Manusia Dengan Manusia,

Hubungan antara pergaulan manusia sering juga menimbulkan permasalahan, seperti ketidaksetaraan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tatanan ini dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang positif. Nilai dalam budaya memelihara hubungan manusia

³² Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*.194

³³ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015).104

³⁴ Edwar Djamaris, *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra* (Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993).5

dengan manusia lain yaitu dengan cinta kasih, tolong-menolong, pengorbanan, dan keiklasan.

b. Nilai-Nilai Budaya Yang Berkaitan Dengan Hubungan Manusia Dengan Alam.

Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena segala sesuatunya bila dilakukan secara serasi dan seimbang. Disamping itu, pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan membuat seseorang mengetahui manfaat dari alam tersebut. Alam yang merupakan kesatuan hidup manusia dimanapun ia berada. Lingkungan membentuk, mewarnai atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Kebudayaan memandang alam itu sesuatu yang dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melwannya. Selanjutnya ada pula kebudayaan memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

c. Nilai Budaya Yang Berkaitan Dengan Hubungan Manusia Dengan Masyarakat.

Nilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu dan sebagai pribadi. Manusia sebagai individu berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena ia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai budaya yang ada dalam masyarakat adalah nilai tanggung jawab, keadilan, pengorbanan, dan musyawarah.

d. Nilai Budaya Yang Berkaitan Dengan Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk individu memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki Hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Keinginan itu hendaknya diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, rendah diri teguh pendirian, serta senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran dan menghargai diri sendiri.

e. Nilai Budaya Yang Berkaitan Dengan Hubungan Manusia Dengan Tuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman adalah ia sangat mempercayai bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Tuhan adalah tempat mengadu, memohon segala sesuatu yang diinginkan. Nilai dalam kebudayaan membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhan yang meliputi nilai ketaqwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

1. Fungsi Tradisi

Tradisi yang ada dimasyarakat memiliki fungsi sendiri selain sebagai nilai-nilai bersejarah, tradisi juga menciptakan kehidupan yang harmonis. Maka tradisi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat seperti yang di kemukakan oleh Shils dalam buku yang di tulis oleh Piort Sztompka bahwa “manusia

tak mampu hidup tanpa tradisi meski merasa tak puas dengan tradisi mereka". Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu³⁵:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam Tindakan kini untuk membangun masa depan
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan kebenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelaruan dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.
- e. Tradisi yang mengesankan masalah yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis³⁶.
Adapun Fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat diantaranya:
 1. Sebagai Kontrol Sosial
Tradisi mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dipercaya oleh masyarakat yang menjalankan

³⁵ Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2007).73

³⁶ Ibid.75

norma-norma tersebut dijadikan masyarakat sebagai patokan untuk berperilaku secara pantas, dan setiap tradisi mengandung ajaran kebajikan seperti hubungan baik setiap antar anggota membangun solidaritas bahkan ajaran-ajaran larangan berbuat perilaku mencela. Talcott Parson dalam Struktural Fungsional menjelaskan bahwa, tradisi (kebudayaan) dipercaya sebagai suatu sistem sosial yang mampu menjaga serta menata kehidupan sosial masyarakat atau istilah lain disebut dengan kontrol sosial.³⁷

2. Pembentuk Integrasi Sosial

Tradisi membentuk setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin secara intens. Kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya, hal ini menurut Suprpto mampu membentuk integrasi sosial³⁸.

3. Pemelihara Solidaritas

Kebudayaan berwujud tradisi memberikan dasar yang penting bagi solidaritas sosial karena dalam sebuah tradisi masyarakat dituntut untuk berpartisipasi dan Kerjasama sehingga hal ini mampu secara efektif membentuk solidaritas dalam masyarakat³⁹

4. Acuan Masyarakat Untuk Bertindak

Tradisi memiliki suatu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai tersebut kemudian dijadikan landasan masyarakat untuk bertingkah laku untuk berhubungan dalam kehidupan sosialnya⁴⁰

³⁷ Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta, 2007). 74

³⁸ Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: rajawali, 1993). 72

³⁹ Yopi Saputra, "Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat" (2021). 26

⁴⁰ Muhadi, "Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial" (Uin Raden Intan Lampung, 2010). 50

5. Ruang Dialog Publik

Tradisi menjadi ruang dialog public dalam kehidupan masyarakat yang memang masyarakat membutuhkan yang nnatinya akan menjadi wadah masyarakat untuk berhubungan face ti face dalam lingkungannya.

6. Sebagai sumber etnik

Tradisi memiliki fungsi sebagai penanda identitas antar etnik dalam setiap masyarakat, identitas merupakan suatu hal yang penting bagi setiap masyarakat, tradisi mampu menjadi pembeda identitas antar masyarakat saru dengan masyarakat lainnya.

2. Hubungan tradisi dan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lain atau dengan kelompok. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*Society*” yang berasal dari kata “*Socius*” yang berarti kawan. Sadapun masyarakat dalam bahasa arab “*Syirk*”) yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmuahnya interaksi. Para ilmuan dibidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarena sifat manusia berubah dari waktu ke waktu. Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan Max Weber mengartikan masyarkat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang di jadikan pedoman pada masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai objek individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya⁴¹. JL. Gillin dan J.P Giliin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai

⁴¹ Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” (2019). 38

kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan pendapat dari Maclever yang menyatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah atau jaringan relasi sosial⁴².

Definisi masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya berhubungan secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat yang merupakan kelompok manusia yang mencapai tujuan-tujuan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan. Manusia yang pada hakikatnya ingin hidup bersama ini lah yang akan membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang berisi sekumpulan manusia ini akan membentuk nilai-nilai, norma-norma, tradisi, adat istiadat, kepentingan-kepentingan dalam memenuhi kebutuhannya⁴³

Dari pengertian tentang masyarakat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang menghasilkan suatu kebudayaan, terikat pada nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dan adanya tujuan yang akan dicapai bersama.

1. Unsur-unsur masyarakat

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa para ahli diatas pada dasarnya memiliki kesamaan isi, yakni masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

⁴² Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).137

⁴³ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).132

- a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak atau angka pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus ada sehingga dapat di katakana sebagai masyarakat. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama
 - b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidak lah sama dengan benda mati hal ini karena kumpulan manusia akan timbul manusia baru yang merupakan akibat dari hidup bersama. Dari sini lah timbul sistem sosial dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.
 - c. Mereka sadar mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut juga kesatuan sosial, yang mana mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Yang membuat sadar para anggota masyarakat mereka merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
 - d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya⁴⁴.
2. Ada pun Fungsi Masyarakat sebagai berikut:
- Suatu masyarakat dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya yaitu⁴⁵

⁴⁴ Nofiaty, "Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya" (2019). 3

⁴⁵ Syani, *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. 30

- a. Fungsi Adaptasi, manusia sebagai makhluk sosial harus menyesuaikan terhadap kondisi-kondisi lingkungannya. Yang menyangkut hubungan manusia dengan kelompoknya sebagai sistem sosial dengan sub sistem organisme perilaku dengan lingkungan hidupnya
- b. Fungsi integrasi, hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antar unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan perannya dalam keseluruhan sistem
- c. Fungsi mempertahankan pola, hal ini berkaitan dengan mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi yang ada di masyarakat. Hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan.
- d. Fungsi pencapaian tujuan, fungsi ini menyangkut penentuan pencapaian tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat. Hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem keperibadian.

Hubungan tradisi dan masyarakat tidak dapat di pisahkan, masyarakat yang berkumpul dalam satu lingkungan yang sama, mereka akan membentuk kesepakatan-kesepakatan yang harus mereka patuhi bersama. Dalam perspektif sosiologis, keakraban hubungan antara anggota kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan citacitanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang

telah disepakati bersama. Akan tetapi yang paling penting bagi kelanggengan bagi hubungan sosial itu adalah terletak pada tinggi atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama⁴⁶

Dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat tradisi secara umum mencerminkan frekuensi interaksi sosialnya yang relatif tinggi. Frekuensi interaksi sosial yang relatif tinggi itu menggambarkan suatu derajat intensitas hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat setempat. Derajat intensitas hubungan sosial berlaku atas dasar kuatnya nilai-nilai solidaritas, perasaan atau sentiment dari pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Jika solidaritas dan perasaan (sentiment) itu diakui dengan dasar lokalitas (daerah asal), maka kehidupan masyarakat setempat itu dapat disebut dengan "Community Sentiment"⁴⁷

Community sentiment menurut Mac Iver dan Charles dalam Soerjono Soekanto. , terdiri dari beberapa unsur, yaitu antara lain:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan akibat bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhankebutuhan hidupnya. Unsur

⁴⁶ Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001. 15

⁴⁷ Soerjono, *Kamus Sosiologi*.

seperasaan tersebut harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan "altruism", yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan si individu diselaraskannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada "Community"-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psychologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan.

C. Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Talcott Persons adalah seorang sosiolog modern yang lahir pada 13 desember 1902 di Colorado Spring amerika serikat. Ia berasal dari latar belakang religious dan intelektual. Ayahnya seorang pendeta, professor dan kemudian menjadi rector di sebuah perguruan tinggi. Ia belajar di Amhert Ollege 1920 dan mendapatkan gelar sarjana muda pada 1924. Pada tahun yang sama ia menyiapkan disertasinya di London

School Of Economics. Parsons memulai karirnya sebagai dosen di Harvard University pada 1927, karir akademik Parsons sebagai professor hingga tahun 1939 tampaknya tak menunjukkan adanya perkembangan yang begitu cepat. Kendati demikian, dua tahun berikutnya ia menerbitkan buku yang merupakan perkenalan tentang pemikiran utama sosiologi, melalui bukunya *the structure of social action* (1937). Ia meletakkan landasan teori Tindakan sosial sebagaimana halnya yang dilakukan Weber. Berkat karyanya tersebut karir akademik Parsons semakin menunjukkan adanya kemajuan yang sangat berarti. Pada tahun 1944 ia diangkat sebagai ketua jurusan sosiologi di Harvard, dan berhasil mendirikan Departemen hubungan sosial, ditahun yang sama ia terpilih menjadi presiden *The American Sociological Association*. Karir Parsons tidak berhenti disini, tahun 1950-an Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi di Amerika atas terbitnya buku yang berjudul *The Social System*⁴⁸.

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional kedalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul dari cara pandang Parsons yang menyamakan dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan ketertarikan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh manusia yang lain, dan dianggap sama dengan kondisi yang ada dimasyarakat. Talcott menjelaskan mengenai penyamaan antara organisme biologis dan masyarakat menjadi empat sudut pandang yaitu: (1) masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks; (2) pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan perlahan atau evolusioner; (3) walaupun institusi sosial bertambah

⁴⁸ George, *Teori Sosiologi Modern*.217

banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama; (4) sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial ini memiliki sistemnya sendiri yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri. Empat poin ini yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya teori structural fungsional yang sangat berpengaruh dalam sosiologi amerika yang mempengaruhi pemikiran Talcott parsons⁴⁹.

Pandangan Talcott Parsons tentang structural fungsional awalnya Parsons mengkritik paham utilitarisme yang berpendapat bahwa individu sebagai actor yang atomistic, cenderung berlaku rasional. Dan memunculkan ide-ide konstruktivisme dalam integrasi sosial. Parsons lebih mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial, hingga melahirkan teori tindakan sosial. Parsons juga mengembangkan cara berfikir individu yang non-logis dan irasional dengan mencetuskan teori aksi sukarela. Teori ini lebih menempatkan individu sebagai *agency* dari pada sebagai struktur. Teori aksi sukarela antara lain (1). Actor atau individu; (2) tujuan ; (3) seperangkat alternative; (4) dipengaruhi nilai, norma dan ideologi; (5) keputusan subjektif; (6) peran individu sebagai actor terhadap integrasi dalam suatu sistem, (7) perlu adanya institudinalisasi struktur yang mengatur pola relasi antar actor⁵⁰.

Teori structural fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sitem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori structural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan

⁴⁹ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Jurnal system Unpam* (2018). 60

⁵⁰ Ib Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PRADIGMA(Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012).230

sistem dan struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya⁵¹.

Teori structural fungsional yang dikemukakan oleh Parson pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, hal ini karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu menciptakan suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kesetabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu Lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Hal ini karena tujuan utama teori Struktural Fungsional Talcott Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau actor-actor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya⁵²

Dalam persepektif sosiologis, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh talcott parson. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*).

Asumsi dasar dalam teori structural fungsional yang di kemukakan oleh Talcott parsons adalah setiap struktur dalam sistem sosial berfungsi terhadap sistem yang lain: menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan . perubahan yang terjadi pada bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Sebaliknya kalau tidak, fungsional struktur itu tidak akan ada atau hilang

⁵¹ Rirzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).21

⁵² Ibid.25

dengan sendirinya⁵³. Menurut Lawer, teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi untuk mencapai keseimbangan yaitu:

1. masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi;
2. hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik
3. sistem sosial yang bersifat dinamis atau penyesuaian yang ada tidak perlu banyak berubah sistem sebagai sistem satu kesatuan yang utuh;
4. integrasi yang sempurna dimasyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan dan penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pembangunan;
5. perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian;
6. perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi;
7. sistem diintegrasikan lewat pemikiran nilai-nilai yang sama⁵⁴.

Dalam teori structural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcott parsons menggap bahwa masyarakat terbentuk karena berada dalam suatu sistem sosial yang terbentuk melalui struktur-struktur yang ada seperti, struktur agama, struktur hukum, struktur budaya, struktur Pendidikan, struktur ekonomi dan struktur politik untuk mencapai keseimbangan atau konsensus dalam kehidupan masyarakat biasanya bersepakat yang di setuju secara bersama-sama menjadi suatu kesatuan atau juga secara otomatis karena suatu sistem yang sudah ada untuk mencapai titik keseimbangan dalam masyarakat. Dalam mencapai

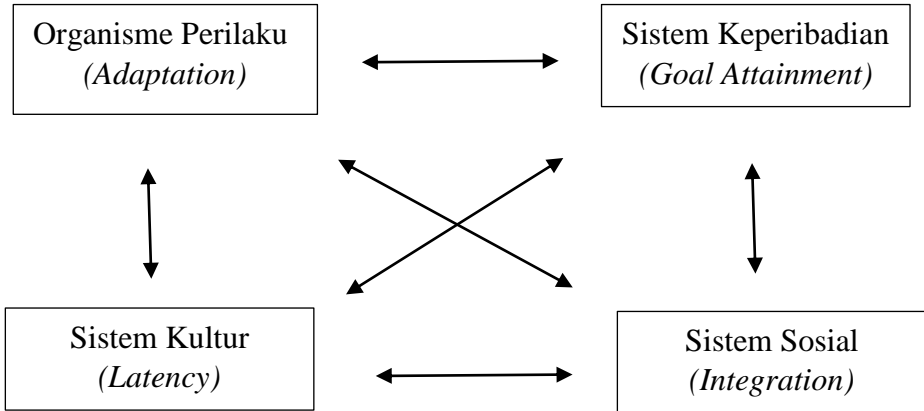
⁵³ Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012). 42

⁵⁴ Ibid.43

kesimbangan atau consensus Talcott Parsons memiliki prasyarat yaitu terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Integration, dan Latency untuk menjelaskan secara konseptual energi dan integrasi, melalui sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan yang bersifat menyeluruh. Masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yaitu⁵⁵.

1. Adaptasi (*adaptation*), merupakan penyesuaian masyarakat untuk berinteraksi dengan sistem sosial yang ada dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal yang merupakan keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik.
2. *Goal attainment*, fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan masa depan serta membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut.
3. Integrasi (*integration*) masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal, terciptanya harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat yang telah ditetapkan. Disinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial
4. Latency atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dalam sistem sosial, dalam hal ini setiap masyarakat harus saling melengkapi, memelihara, memperbaiki, mempertahankan, dan memperbaharui yang di miliki suatu sistem seperti nilai-nilai kemasyarakatan, budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya.

⁵⁵ Saifuddin Ahmad Fedyabi, *Pengantar Teori--Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).128



Gambar 2. 1 Struktur Sistem Tindakan Umum⁵⁶.

Parsons mendesain skema AGIL ini digunakan untuk semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan diatas empat sistem tidakan mengklasifikasikan fungsi sistem adalah pemeliharaan pola sebagai alat internal, integrasi sebagai hasil internal, pencapaian tujuan sebagai hasil eksternal, adaptasi sebagai alat eksternal. Skema Tindakan tersebut dapat dilihat bahwa parson menekankan pada hierarki yang jelas pada tingkatan yang paling rendah yaitu pada lingkungan organis, sampai pada tingkat realitas terakhir. Dan pada tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi atas dua cara: pertama, masing-masing yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya.

Parsons menilai bahwa masyarakat membentuk sebuah sistem, dimana sistem mengandaikan adanya kesatuan antar bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Sistem atau struktur ini mempengaruhi Tindakan,

⁵⁶ Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014).218

kepribadian dan perilaku individu dalam masyarakat. Mengenai Tindakan persons dibagi empat sistem yaitu⁵⁷:

1. Sistem Organisme Perilaku, kesatuan paling dasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yaitu aspek fisik manusia yang mana lingkungan fisik dimana manusia itu hidup. Sistem perilaku memiliki fungsi *Adaptation*, yaitu kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Sistem sosial, merupakan interaksi antar dua individu atau lebih dalam suatu lingkungan tertentu, tetapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu saja melainkan juga mencakup interaksi antar kelompok dengan kelompok, instansi dengan instansi dan organisasi dengan organisasi. Sistem sosial terdiri dari sejumlah actor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik. Sistem sosial selalu terarah pada ekulibrium atau keseimbangan yang terbentuk dengan consensus dari norma-norma sosial yang kemudian membentuk struktur sosial. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi *Integration* dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat.
3. Sistem kultur, yang ada di dalam sistem ini adalah unit analisis kepercayaan agama, bahasa, kebudayaan dan lainnya. Sistem kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat sebagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem Tindakan, mempengaruhi antar actor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur adalah sistem simbol yang terpolakan dalam rangka penginternalisasikan aspek-aspek kepribadian dan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial. Kultur bersifat

⁵⁷ Ibid.219-220

subjektif dan simbolik hal ini karena kultur mudah ditukarkan dan dipindahkan dari sistem sosial ke sistem sosial lain melalui penyebaran atau dari satu kepribadian ke kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Sifat simbolisme kultur menempatkan kultur pada posisi mengendalikan sistem Tindakan. Sistem kultur berhubungan dengan *Latency* fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam berbuat sesuatu.

4. Sistem kepribadian, merupakan kesatuan paling dasar dari unit ini adalah individu yang dikontrol oleh sistem kultur dan sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, motif-motif dan sikap-sikap. Namun bukan berarti sistem kepribadian tidak memiliki kebebasan, kepribadian tersebut menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. Sistem kepribadian memiliki fungsi *Goal Attainment*, yaitu pencapaian tujuan dengan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, yang mana merupakan konsep teoritik dari Talcoot Parson, yang mana asumsi-asumsi dasar dari pemikiran Talcott Parson, yaitu berasal dari pemikiran Emile Durkheim, yang mana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sistem yang masing-masingnya mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari konsep Struktural Fungsional yang di kemukakan oleh Talcott Parsons, teori sistemnya ini dilihat pada mencari kesimbangan dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat meskipun berubah

atau penyesuaian tetap berjalan menuju ke arah yang positif dan memiliki fungsi dalam setiap perubahan atau penyesuaian itu. Ini lah yang menyebabkan Parsons dianggap sebagai orang yang konservatif dan statis, hal ini karena dalam pemikiran terbesarnya dalam memahami masyarakat dan pokok bahasanya yang mengkonsentrasikan pembahasan terhadap struktur dan institusi sosial menyebabkan ia menjadi seseorang yang fungsionalis.





DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Abdurrahman, Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad, Saebeni Beni. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktik Penelitian*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Budoyo, Sunarto. "Masyarakat Desa Ambarawa Barat" (n.d.).
- Cahyono, Ardhana Januar dan Hadi. "HARMONI MASYARAKAT TRADISI DALAM KERANGKA MULTIKULTURALISME" (2019).
- Dadang, Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Demartoto, Argyo. "Integrasi Dan Migrasi." *Spada UNS* (2018): 1.
- Djamaris, Edwar. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra*. Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993.
- Fedyabi, Saifuddin Ahcmad. *Pengantar Teori--Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- George, Rirzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Guci, Desa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, and Nilai Norma. "Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat" 3, no. 1 (2023): 14–23.
- Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani Dan. "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme." *Asketik* 1, no. 1 (2017): 27–34.
- Hamid, Darmadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:

Alfabeta, 2011.

Harun, Nasution. “Adat”, *Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1989.

Hasbullah. “REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis” (2020).

Heckman, Wolfgang Bosswick dan Friedrich. “Integration of Migrant.” *Eropean Forum For Migration Studies Univerity of Bamberg* (2018).

Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: kanisius, 1998.

———. *Sosiologi Sistematika*. Yogyakarta: kanisius, 1989.

Jijah, Astuti Tri. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Di Desa Pulongdowo Malang” (2020).

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2*. Gramedia, 1986.

Juraidah. “Kelompok Sosial Dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat” (2022).

K., Abd. Halim, Mahyuddin. “Modal Sosial Dan Integrasi Sosial : Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali, Selawesi Barat.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 (2019).

K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Lelono, Hari. “Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana.” *Berkala Arkeologi* 35, no. 2 (2015): 139–152.

Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmed Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. UIN Sunan Gunung Djati, 2001.

- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaamin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Wacana Ilmu, 2011.
- Muhadi. "Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial." Uin Raden Intan Lampung, 2010.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ninsiana, Widhiya. "Islam Dan Integrasi Sosial Dalam Cerminan Masyarakat Nusantara" (n.d.).
- Nofiawaty. "Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya" (2019).
- Nur, Hakim Mohammad. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Parekh, Biku. *Rethinking Multiculturalism: Keragaman Budaya Dan Teori Politik*. Yogyakarta: kanisius, 2008.
- Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan*. Jakarta: Prenada Media Grub, 2007.
- . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Rasman. "Masyarakat Desa Ambarawa Barat" (n.d.).
- Rifai, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Risda, Nur Alifia. "INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT SIMBOLIK TRADISI RUAT BUMI" (2021).
- Ritongah, Liyansyah. "Integrasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Batak Di Kelurahan Bandar Jaya" (2019).
- Rosana, Ellya. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Al-*

Adyan (2017).

Saebeni, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Saputra, Yopi. “Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat” (2021).

Sarjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Shandily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1984.

Silis, David L. “Internasional Encyclopedia” (n.d.).

Sistematik, Sosiologi. *Hendro Puspito*. Yogyakarta: kanisius, 1989.

Soekamargono, Soejono. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Soerjono, Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.

———. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: rajawali, 1993.

———. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

Subekti, Ari. “Ketua Karang Taruna Desa Ambarawa Barat” (n.d.).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sunaryo. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika, 2015.

Suprpto. *Sosiologi Dan Antropologi*. Bandung: Cv Rajawali, 1987.

Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–

105.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.

Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Sutrisno. *Sosiologi 2*. Jakarta: Grasindo, n.d.

Syani, Abdul. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Syihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, Dan Kesenian Al-Quran" (n.d.).

Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" (2019).

Titaley, Elsina, Christwyn Ruusniel Alfons, Clementina O Rumlus, and Jouverd F Frans. "DESA TIFU KECAMATAN LOLONG GUBA KABUPATEN BURU - MALUKU" 5, no. 1 (2022): 45–58.

Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Juranl system Unpam* (2018).

Usman, Purnomo Setiadi dan Husain. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Van, Peursen C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: kanisius, 1988.

Wahrudi. "Ketua Pelaksana Tradisi Ruwat Bumi" (n.d.).

Wekke, Ismail Suadi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

Wirawan, Ib. *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PRADIGMA (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012.

———. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012.

Yahezkiel, Mais. "Integrasi Masyarakat Pendatang Dengan

Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Tahur Timur.”
jurnal holistik 12 (2019).

Yumiswan. “Bendahara Pelaksana Tradisi Ruwat Bumi” (n.d.).

“HR. Muslim” (n.d.).

“Observasi Tidak Langsung” (n.d.).

“Profil Pekon Ambarawa Barat Tahun 2023,” n.d.
<https://sukoharjo2.desa.id/first/home>.

“Profil Pekon Desa Ambarawa Barat Tahun 2022” (n.d.).

“QS. Al-Araf 199” (n.d.).

SUMBER JURNAL

Cahyono, Ardhana Januar dan Hadi. “HARMONI MASYARAKAT TRADISI DALAM KERANGKA MULTIKULTURALISME” (2019).\

Demartoto, Argyo. “Integrasi Dan Migrasi.” *Spada UNS* (2018): 1.

Guci, Desa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, and Nilai Norma. “Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat” 3, no. 1 (2023): 14–23.

Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani Dan. “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme.” *Asketik* 1, no. 1 (2017): 27–34.

Hasbullah. “REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis” (2020).

Heckman, Wolfgang Bosswick dan Friedrich. “Integration of Migrant.” *Eropean Forum For Migration Studies Univerity of Bamberg* (2018).

Humaeni, Ayatullah. “Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten” (2020).

Jijah, Astuti Tri. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Di Desa Pulongdowo Malang” (2020).

- Juraidah. "Kelompok Sosial Dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat" (2022).
- K., Abd. Halim, Mahyuddin. "Modal Sosial Dan Integrasi Sosial : Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali, Selawesi Barat." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 (2019).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Lelono, Hari. "Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana." *Berkala Arkeologi* 35, no. 2 (2015): 139–152.
- Ninsiana, Widhiya. "Islam Dan Integrasi Sosial Dalam Cerminan Masyarakat Nusantara" (n.d.).
- Nofiwaty. "Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya" (2019).
- Risda, Nur Alifia. "INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT SIMBOLIK TRADISI RUAT BUMI" (2021).
- Ritongah, Liyansyah. "Integrasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Batak Di Kelurahan Bandar Jaya" (2019).
- Rosana, Ellya. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Al-Adyan* (2017).
- Rosiyati. "Tradisi Sedekah Bumi Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandasari Kabupaten Blitar." *jurnal penelitian agama hindu* 2 (2018): 1.
- Saputra, Yopi. "Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat" (2021).
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105.
- Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" (2019).

Titaley, Elsina, Christwyn Ruusniel Alfons, Clementina O Rumlus, and Jouverd F Frans. "DESA TIFU KECAMATAN LOLONG GUBA KABUPATEN BURU - MALUKU" 5, no. 1 (2022): 45–58.

Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Juranl system Unpam* (2018).

SUMBER WAWANCARA

Wawancara Budoyo, Sunarto. "Masyarakat Desa Ambarawa Barat"

Wawancara Rasman. "Masyarakat Desa Ambarawa Barat"

Wawancara Rata, Nyoman. "Tokoh Masyarakat Desa Ambarawa Barat"

Wawancara Suranto. "Kepala Desa Ambarawa Barat"

Wawancara Subekti, Ari. "Ketua Karang Taruna Desa Ambarawa Barat"

Wawancara Yumiswan. "Bendahara Pelaksana Tradisi Ruwat Bumi"

SUMBER OBSERVASI

"Observasi Tidak Langsung" (Pada Tanggal 1 Desember 2023).

"Observasi Tidak Langsung" (Pada Tanggal 1 Desember 2023).

SUMBER DOKUMENTASI

"Profil Pekon Desa Ambarawa Barat Tahun 2022" (n.d.).